



## Transformasi Kurikulum PAI Era Digital melalui Kecerdasan Buatan (AI), Ekopedagogi, Pendidikan Seksualitas, dan Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal

Noor Syifa Azkia Rahmah<sup>1\*</sup>

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

email: [syifazkiasyif@gmail.com](mailto:syifazkiasyif@gmail.com)

Salamah<sup>2\*</sup>

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

email: [salamah@uin-antasari.ac.id](mailto:salamah@uin-antasari.ac.id)

\*Korespondensi: email: [syifazkiasyif@gmail.com](mailto:syifazkiasyif@gmail.com)

### History Artikel:

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 6 Juni 2026

### Abstrak

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memerlukan rekonstruksi materi yang adaptif dan dinamis agar mampu menjawab tantangan zaman dan permasalahan atau isu mutakhir di masyarakat tanpa melupakan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehadiran kecerdasan buatan (AI), ekopedagogi, pendidikan seksualitas, dan moderasi beragama dalam struktur kurikulum PAI kontemporer dan dibingkai oleh kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI hendaknya diikuti dengan etika digital; penguatan ekopedagogi berbasis lokal dari adat istiadat masyarakat Banjar melalui fikih sungai, Hukum Adat Hutan, penjagaan Pegunungan Meratus; pendidikan seksualitas yang Islami melalui tradisi Badudus serta internalisasi moderasi beragama melalui sikap *Baapik*. Titik temu seluruh elemen ini terletak pada sikap moderat (*wasathiyah*) yang menyeimbangkan kecakapan teknologi, tanggung jawab ekologis, dan kesadaran menjaga kehormatan diri. Oleh karenanya, transformasi kurikulum PAI sangat penting untuk menghasilkan pembelajaran agama yang adaptif di era saat ini.

### Kata kunci:

*Ekopedagogi; Kearifan Lokal; Kecerdasan Buatan; Kurikulum PAI; Moderasi Beragama; Pendidikan Seksualitas*

## Pendahuluan

Transformasi digital dewasa ini telah merambah pada dunia pendidikan seiring dengan semakin masifnya perkembangan teknologi berupa kecerdasan buatan atau dikenal dengan *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI ini memang mempermudah akses kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun termasuk untuk belajar ilmu agama. Berdasarkan data yang disadur dari *Good Stats Indonesia*, tercatat bahwa pada tahun 2025, terdapat 95% mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia kerap menggunakan AI dalam proses perkuliahan (Yonatan, 2025). Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Menkominfo menyatakan bahwa sebanyak 87% pelajar di sekolah juga menggunakan AI untuk mengerjakan tugas (TVRINews, 2025).

Belum lagi, ditambah pada jumlah pengguna internet di Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 mencapai 229,4 juta jiwa atau sekitar 80,66% dari populasi penduduk dengan rincian remaja menjadi kelompok usia yang paling sering menggunakan internet (Indonesia), 2025). Kondisi ini tentu menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) harus segera merevisi kurikulumnya agar tidak hanya berisi materi teoritis, tetapi juga bisa menghadapi realitas digital yang semakin rumit.

Mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum PAI mestilah memerlukan perhatian yang serius dikarenakan kehadiran AI sebenarnya dapat memberikan efisiensi dalam pembelajaran, namun disisi lain, kehadirannya menciptakan celah untuk munculnya krisis moralitas baru misalnya berkaitan isu kekerasan seksual yang saat ini sangat ‘hangat’ diperbincangkan. Isu kekerasan seksual saat ini sangatlah mencuat terlebih pada jenjang pendidikan. Berdasarkan data dari laman resmi Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan pada rentang 2020 s.d. 2024 terdapat 97 kasus dan kasusnya terjadi kebanyakan di perguruan tinggi dan sekolah dengan basis nilai Islam serta Kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) juga memperparah kondisi ini yakni sebanyak 1091 kasus (Perempuan, 2025). Belum lagi, kehadiran teknologi *deepfake* yang didasarkan pada kecerdasan buatan menambah kerentanan peserta didik terhadap tindakan eksploitasi seksual digital. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan sehingga pentingnya pendidikan seksualitas berbasis Islam masuk sebagai bagian dari pembelajaran atau kurikulum PAI sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual di ranah pendidikan.

Lebih lanjut, selain mengenai tantangan digital dan moral, kurikulum PAI juga diharapkan memerhatikan aspek peduli pada kelestarian lingkungan (Ekopedagogi). Hal ini didasari pada data yang dirilis oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Indonesia yang mencatat bahwa Indonesia mengalami krisis dan kerusakan lingkungan yang masif akibat dari deforestasi, pertambangan, alih fungsi lahan, dan sebagainya, bahkan pada rentang tahun 2001-2024 tercatat bahwa 15,26 juta hektar hutan alam Indonesia hilang (TLH) (WALHI, 2025). Agama Islam yang menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia pun mengajarkan bahwa setiap manusia di muka bumi ini mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardh*. Oleh karenanya, pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menanamkan etika lingkungan.

Berdasarkan problematika tersebut, maka sangatlah penting adanya transformasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini. Agar kurikulum tersebut dapat terintegrasi dengan baik, maka penting pula menerapkan aspek pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Moderasi beragama disini berfungsi sebagai sarana agar pembahasan mengenai teknologi AI, ekoteologi, dan pembicaraan mengenai topik seksualitas tetap berada dalam batas-batas aturan syariat dan norma masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ide rancangan kurikulum PAI yang diperbarui secara menyeluruh agar dapat membentuk generasi yang cerdas dalam teknologi, berakhlak baik terhadap lingkungan, serta memiliki nilai pribadi yang seimbang dan moderat. Penelitian sebelumnya yang membahas topik terkait terdapat dalam sebuah buku karya Muallimah Rodhiyana dkk dengan judul *Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital* pada tahun 2025 dan artikel oleh La Zubair dkk yang berjudul *Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Digital di Era Revolusi Industri 5.0* pada tahun 2025. Adapun penelitian ini mengkombinasikan isu-isu mutakhir yang dikombinasikan dengan basis lokal agar lebih kontekstual dalam pembelajaran PAI.

## Metode

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode analisis yang dilakukan dengan mempelajari literatur, catatan, dan laporan yang terkait dengan pembahasan yang ingin diteliti. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk membahas mengenai bagaimana konsep kurikulum PAI di era transformasi digital dapat diintegrasikan melalui *Artificial Intelligence* (AI), pendidikan seksualitas berbasis

Islam, ekopedagogi dan moderasi beragama dengan sentuhan budaya lokal (Kalimantan Selatan). Maka dari itu, teknik pengumpulan data peneliti mengumpulkan data berupa literatur seperti buku, artikel, dan laman resmi yang relevan.

## Hasil dan Diskusi

### A. Digitalisasi Pembelajaran PAI melalui *Artificial Intelligence* (AI)

Digitalisasi dalam dunia pendidikan saat ini telah mengubah pendekatan pembelajaran dari metode konvensional menuju metode yang lebih interaktif dan variatif. Pendidik kini melakukan digitalisasi pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, *Google Classroom*, dan aplikasi seperti *Quizizz* untuk menjelaskan materi yang kompleks seperti sejarah Islam dan hukum syariah. Transformasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, walaupun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan perangkat dan kurangnya pelatihan teknologi bagi pendidik. Digitalisasi dalam pembelajaran berpotensi menjadikan pembelajaran di kelas jauh lebih interaktif dan partisipatif. Pembelajaran yang awalnya hanya menggunakan metode ceramah, penggunaan buku konvensional, dan penugasan secara tertulis maka dengan hadirnya digitalisasi, menjadikan pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Digitalisasi dalam pembelajaran memungkinkan akomodasi pada beragam *platform* yang memfasilitasi pendidik untuk menyampaikan materi secara dinamis. Pemanfaatan media seperti video, simulasi, dan kuis interaktif efektif menciptakan atmosfer kelas yang lebih bersemangat dan jauh dari kesan monoton (Suaidi dkk., 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa digitalisasi pembelajaran PAI ditekankan kepada metode, penilaian, media, serta materi yang disajikan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi baik menggunakan *Artificial Intelligence* maupun menggunakan *platform* digital bertema pendidikan.

Digitalisasi dalam pembelajaran PAI menghadirkan dua sudut pandang dimana digitalisasi dapat menjadi tantangan sekaligus potensi. Pendidik mengalami tantangan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi, namun di saat yang sama, mereka memiliki kesempatan besar untuk menggunakan *platform* digital dalam menyampaikan dakwah dan nilai Islam dengan cara yang lebih segar dan kontekstual. Digitalisasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemanfaatan *YouTube* dan *Instagram* sebagai media dakwah pendidikan. Selain itu, penggunaan *game-based learning* atau gamifikasi oleh pendidik turut meningkatkan dinamika kelas dan memperkuat motivasi religius peserta didik dalam mendalami PAI (Wiranata dkk., 2023). Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran teknologi adalah mempermudah pembelajaran, terutama akses materi yang awalnya hanya di buku saja, sekarang sudah diakses lebih luas hanya dengan satu ‘klik’ saja. Digitalisasi ini juga memperluas jangkauan pengetahuan agama tidak hanya satu komunitas sekolah saja, melainkan dapat dijangkau oleh komunitas dari sekolah lainnya.

Digitalisasi dalam pembelajaran PAI tidak boleh sekadar menjadi respons teknis yang kaku, melainkan harus berpijak pada prinsip adaptif, reflektif, dan berkesinambungan. Digitalisasi pembelajaran PAI hendaknya bukan hanya upaya untuk ikut pada arus modernisasi, melainkan harus dapat memengaruhi nilai, moral, dan identitas keagamaan peserta didik (Maslichah & Hillaluddin, 2026). Pernyataan demikian mengindikasikan bahwa digitalisasi dalam pembelajaran PAI haruslah memiliki prinsip Islam, jangan sampai kehadiran pembelajaran PAI yang berbasis digital menyebabkan maraknya penyebaran hoaks serta kesesatan dalam mencari informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan agama yang identik sangat hati-hati untuk kredibilitas sumbernya.

Selanjutnya, kehadiran digitalisasi dalam pembelajaran PAI ini telah memperluas cakrawala informasi keagamaan bagi peserta didik, mencakup dinamika pendidikan Islam global hingga isu-isu kontemporer di berbagai belahan dunia melalui kemudahan akses terhadap sumber primer seperti digitalisasi Al-Qur'an dan kumpulan hadis, serta materi fikih yang kini dikemas secara lebih interaktif. Ketersediaan akses ini memungkinkan eksplorasi pengetahuan agama yang lebih mendalam dan menyeluruh, namun hendaknya fenomena ini menuntut pendidik untuk meningkatkan literasi digital agar tetap relevan dengan karakteristik generasi muda sekarang (Wiranata dkk., 2023). Pendidik perlu memberikan penjelasan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran haruslah dibatasi dan peserta didik harus bertanggung jawab dalam penggunaannya termasuk tidak serta merta menyalin hasil AI tanpa ada cek ricek sumber yang tepat, memberikan pelatihan literasi teknologi, melakukan evaluasi pada proses pembelajaran, serta hendaknya pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek kolaboratif dan diskusi agar mengasah sikap kritis dan mengurangi ketergantungan pada teknologi satu sama lain (Ummah, 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran kurikulum PAI disini adalah menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang selektif, adaptif, dan bijak dalam menghadapi digitalisasi khususnya dalam dunia pendidikan, serta hendaknya mengajarkan hal demikian dengan pendekatan berbasis Islam.

Selain itu, digitalisasi pembelajaran PAI saat ini tidak hanya memanfaatkan *platform* digital, melainkan juga melalui teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam memfasilitasi pembelajaran PAI. Kehadiran AI untuk pembelajaran PAI hendaknya dijadikan sebagai alat bantu yang menawarkan berbagai solusi strategis, mulai dari membantu personalisasi atau rancangan kurikulum pembelajaran untuk peserta didik, menjadi alat bantu melalui penggunaan chatbot sebagai asisten virtual yang responsif terhadap pertanyaan seputar ibadah, hukum, dan sejarah Islam dimanapun dan kapanpun. Selanjutnya, kehadiran AI memungkinkan pendidik mengidentifikasi kemampuan peserta didik melalui data ujian. AI dapat pula sebagai sarana inovasi untuk simulasi interaktif dan permainan edukasi seperti manasik haji dan sejarah Rasulullah serta pemanfaatan fitur penerjemah otomatis untuk mempermudah akses terhadap literatur berbahasa Arab. Secara keseluruhan, AI dalam pembelajaran PAI memfasilitasi pemantauan perkembangan belajar secara akurat, yang membantu pendidik memberikan umpan balik lebih terperinci dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Miftahul Huda & Irwansyah Suwahyu, 2024). Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI niscaya juga dapat menciptakan konsep pembelajaran adaptif dan inklusif. Pembelajaran yang adaptif dalam PAI melalui AI dapat ditempuh dengan cara pembelajaran AI dapat memberikan contoh soal atau materi PAI dengan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan dapat memberikan *feedback* instan, menyarankan kebutuhan materi, serta merekam progres belajar peserta didik. Adapun pembelajaran inklusif PAI dapat ditempuh dengan cara hadirnya sajian fitur aksesibilitas dan teknologi adaptif seperti text-to-speech, subtitle otomatis, serta akomodasi variasi konten dalam berbagai format sehingga dapat mewujudkan inklusivitas pada pembelajaran PAI terutama pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kehadiran AI ini diharapkan dapat merealisasikan kesetaraan akses bagi peserta didik dalam mendalami ilmu agama. Selain itu, integrasi *platform* berbasis AI yang interaktif tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat prinsip keadilan pendidikan dan integrasi sosial di kelas (Suwahyu, 2025). Kehadiran AI dalam pembelajaran PAI juga dapat memicu kreativitas baik pendidik maupun peserta didik terutama dalam pengembangan video berbasis AI yang bertema penanaman nilai-nilai spiritual dan karakter Islami seperti ketauhidan, amanah, dan ihsan (Fauzi dkk., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa transformasi kurikulum PAI di era digital dan *Artificial Intelligence* diharapkan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang tetap saja mengikuti perkembangan zaman, namun masih mempertahankan prinsipnya sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, kurikulum disini memfasilitasi peserta didik

untuk meleak pada teknologi, tidak hanya aktif berselancar di internet, melainkan juga mengkritisi permasalahan dari berita yang ada dari *platform* digital. Kurikulum PAI yang berbasis digital hendaknya melakukan edukasi terkait literasi digital dengan pendekatan berbasis Islam. Adapun bagi pendidik, kehadiran digitalisasi pembelajaran PAI memudahkan dalam memberikan ide atau inovatif untuk rancangan pembelajaran di kelas. Demikianlah hadirnya digitalisasi dalam kurikulum PAI hendaknya disambut secara positif serta diniatkan menuju kemajuan pendidikan.

Terakhir, dalam bingkai budaya, maka kehadiran AI ini telah menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memengaruhi pola pikir individu. Agar tidak kehilangan jati diri, maka nilai budaya lokal seperti gotong royong, bertanggung jawab, kesederhanaan, sopan santun, dan sebagainya harus dijadikan landasan agar kecanggihan teknologi dapat dikontrol sedemikian rupa. AI semestinya digunakan sebagai ruang dialog untuk memicu berpikir kritis, bukan sekadar alat pencari solusi instan. Teknologi hendaknya membantu peserta didik menjadi lebih reflektif sekaligus menjadi penghubung pencarian wawasan terkait tradisi (Fenny Anita & Hadrizal Hadrizal, 2025). Ditinjau dalam aspek lebih dalam, penggunaan AI bersifat netral dan sangat bergantung pada kemaslahatan serta niat penggunaannya. Selama AI mempermudah syiar Islam tanpa melanggar syariat, hal tersebut diperbolehkan. Bagi masyarakat Banjar yang kental dengan budaya agamis dan penghormatan terhadap ulama, maka kehadiran AI perlu disikapi secara berimbang, yakni diterima sebagai alat bantu efisien untuk menyusun dan menyebarkan materi dakwah namun dapat juga menjadi sumber kekhawatiran kultural terkait fitur manipulasi suara atau wajah para ulama. Hal ini dinilai bertentangan dengan prinsip kejujuran dan otentisitas yang dijunjung tinggi dalam tradisi religius masyarakat Banjar, karena berpotensi memicu fitnah serta mengikis keberkahan hubungan batin antara jemaah dan tuan guru (Ulfah & Hafidzi, 2025). Berdasarkan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya digitalisasi pembelajaran PAI melalui AI sejatinya diperbolehkan saja selama tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat, namun yang menjadi keresahan adalah rentannya manipulasi terhadap perkataan ulama tertentu karena mudah untuk di generate, sebagai contoh misalnya ada oknum yang membuat konten palsu berisi ceramah ulama kharismatik di Kalimantan Selatan seperti Abah Guru Sekumpul ataupun seperti Syekh Arsyad Al-Banjari, maupun ulama lainnya. Maka dari itu, perlu dipastikan kembali bahwa kehadiran AI ini haruslah digunakan secara bijak dan pendidik sangat perlu membimbing peserta didik mengkritisi konten agama yang menggunakan AI.

## **B. Pendidikan Seksualitas pada Kurikulum PAI**

Kehadiran pendidikan seksualitas bukanlah tanpa alasan, melainkan telah peneliti paparkan sebelumnya, dimana tingginya angka kekerasan seksual dalam dunia pendidikan memicu urgensi mengenai pengetahuan pendidikan seksualitas yang setidaknya menjadi langkah preventif kekerasan seksual. Fenomena mengenai kekerasan seksual berbasis gender menggunakan AI pun tidak kalah peliknya, sehingga diharapkan kehadiran pendidikan seksualitas pada pembelajaran PAI menjadi filter menghindari perbuatan tidak senonoh. Topik seksualitas di Indonesia sering kali dihindari karena diasumsikan sebagai hal yang tabu atau tidak pantas dibicarakan jika terlalu intens atau terbuka. Ketidaterbukaan ini sebenarnya justru menciptakan minimnya literasi seksualitas pada remaja sehingga mereka lebih rentan terhadap ancaman kekerasan seksual. Sejatinya, pendidikan seksualitas ini sebenarnya konsepnya sudah ada, namun masih memiliki keterbatasan, yakni hanya menyentuh aspek hukum formal (fikih) sehingga pendidikan seksualitas dalam Islam terasa kaku dan belum memenuhi kebutuhan remaja, misalnya sekadar pembahasan najis, haid, dan hukum berzina tanpa membahas secara komprehensif meliputi aspek psikososial, biologis, dan etika seksual yang lebih luas (Razi, 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya pendidikan seksualitas berbasis Islam memiliki urgensi untuk dimasukkan sebagai ide kurikulum

pembelajaran PAI, utamanya tidak hanya mengkaji mengenai seputar fikih, namun juga membahas aspek disiplin ilmu lainnya misalnya dari aspek kesehatan, psikologis, dan sebagainya. Pembahasan lainnya yang dapat dimasukkan misalnya perihal hubungan ilegal (*sex before married*) maupun sikap terhadap LGBTQ+ yang semakin marak, pencegahan dari tindakan kekerasan atau pelecehan seksual baik di dunia maya maupun dunia nyata.

Kehadiran pendidikan seksualitas ini merupakan langkah preventif dan promotif sehingga remaja diharapkan mampu menjaga kehormatan diri serta tumbuh menjadi generasi yang bertakwa kepada Allah Swt (Pasaribu, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) turut berkontribusi dalam memberikan edukasi seksual bagi peserta didik di sekolah. Pembahasan mengenai pendidikan seksual ini setidaknya mencakup tiga cakupan penting, yakni dimensi biologis, kejiwaan (psikologis), serta interaksi sosial (Rosdina, 2023). Sekolah berpotensi dapat dijadikan sebagai lingkungan yang memperkenalkan sekaligus melindungi peserta didik dari risiko kekerasan seksual melalui pemberian informasi yang valid. Pentingnya pendidikan seksualitas ini semakin kuat ketika dipadukan dengan norma agama dan standar moral masyarakat yang tercermin dalam kurikulum sekolah. Pemberian pendidikan seksualitas ini diharapkan menjadikan peserta didik akan lebih mudah mengembangkan potensi diri, memiliki kesehatan mental yang baik, serta mampu membentengi diri dari berbagai ancaman berbahaya di lingkungan sosial mereka (Ihsan, 2017). Demikianlah urgensi mengenai pentingnya rancangan kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam dimasukkan ke dalam materi PAI, baik itu materi dengan buku fisik, maupun edukasi dari pendidik secara tidak langsung, atau dijadikan sebagai program pembinaan di sekolah.

Pengembangan kurikulum pendidikan seksualitas tentunya dilakukan dengan memadukan konten, metode, dan media pembelajaran secara terpadu. Pendekatan ini menerapkan konsep berbasis fitrah yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam delapan aspek fitrah manusia, termasuk fitrah seksualitas. Pendidikan tersebut disusun berdasarkan kategori usia, di mana untuk anak usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase: usia 7-10 tahun untuk menyadarkan potensi gender, dan usia 11-14 tahun untuk mengokohkan fitrah seksualitasnya. Peran keluarga dianggap sangat krusial dalam mengoptimalkan perkembangan ini. Selain itu, keterkaitan nilai agama diharapkan mampu membangun persepsi positif sehingga anak memiliki landasan kuat dalam bertindak. Secara praktis, edukasi diberikan melalui sesi diskusi selama minimal 30 menit sebelum kelas dimulai. Sekolah juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin bulanan dan tengah semester untuk memantau perkembangan anak secara menyeluruh (Humamy dkk., 2025). Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa topik mengenai pendidikan seksualitas ini meskipun penyampaianya singkat atau sebentar namun memiliki peranan yang berdampak kepada peserta didik.

Pendidikan seksualitas bagi peserta didik menitikberatkan pada perumusan standar kesehatan reproduksi serta penyediaan informasi yang menyeluruh. Pendekatan ini memosisikan edukasi seks sebagai langkah strategis untuk meminimalisir dampak negatif yang tidak diinginkan, mencegah penularan penyakit seksual, serta menghindari gangguan psikologis seperti depresi dan munculnya rasa bersalah pada anak (Lidayni dkk., 2022). Jadi, pendidikan seksualitas yang berbasis Islam tidak selalu berkaitan dengan hal-hal tabu, namun juga kepada penanaman sikap terpuji untuk menghindarkan diri peserta didik dari segala penyimpangan perilaku seksual.

Adapun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kurikulum Merdeka, materi pendidikan seksual disusun secara berjenjang mengikuti fase perkembangan anak, yakni pada fase tamyiz, topik ini diperkenalkan di kelas 1 melalui kisah Nabi Adam as sebagai manusia pertama, serta di kelas 4 lewat pembahasan fikih mengenai tanda-tanda usia balig. Memasuki fase murahaqah, materi berlanjut secara mendalam mulai dari fikih menyambut balig di kelas 4, penguatan akidah melalui mawas diri di kelas 7, hingga etika

pergaulan lawan jenis di kelas 9. Selanjutnya, di kelas 10, fokus beralih pada pencegahan pergaulan bebas dan zina sebagai upaya menjaga martabat manusia. Selanjutnya, pada fase balig (adolesan), peserta didik kelas 11 mempelajari ketentuan pernikahan dalam Islam. Terakhir, pada fase pasca balig, penguatan dilakukan melalui materi larangan zina di kelas 10 serta pendidikan karakter di kelas 11 yang menekankan pada pentingnya menjaga kehormatan, rasa malu, dan sikap ikhlas (Fadilah dkk., 2025). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan seksualitas berbasis Islam menjadi sarana penunjang untuk peserta didik menghadapi era digital ini, dimana banyak hal-hal terlarang atau berunsur dewasa yang sekarang lebih mudah diakses peserta didik terutama media sosial. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur serta menghindari dari perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta bermanfaat bagi sekitarnya, bukan malah memberikan kerugian atau menebar kemaksiatan.

Lebih lanjut, jika pendidikan seksualitas dengan basis Islam dikaitkan dengan aspek lokal, maka di Kalimantan Selatan mengenal beberapa pembahasan lokal misalnya adanya ritual *Badudus* di masyarakat Banjar. *Badudus* yakni tradisi siraman (mandi) sebagai bentuk ritual tolak bala dan penyucian diri yang dipercaya mampu membersihkan jiwa serta raga dari gangguan fisik maupun spiritual. Prosesi siraman ini umumnya dilakukan oleh kedua mempelai pengantin di depan khalayak. Tradisi ini mengajarkan tanggung jawab atas kebersihan dan kesucian diri (Sertiawan & Nuriza Dora, 2024).

Pembahasan pendidikan seksualitas memang tidak dibahas secara gamblang pada tradisi tersebut, namun pendidik dapat mengaitkannya dengan pembahasan *taharah* (bersuci), bahwa menjadi seorang muslim haruslah membersihkan diri, pun demikian seperti pelaksanaan *badudus* ini apakah masih pantas dilaksanakan secara publik atau hanya bersifat privat saja dengan mahram. Hal demikian tentu termasuk dalam kategori pengajaran pendidikan seksualitas berbasis Islam.

Selain itu, pembahasan mengenai berhias ala perempuan Banjar juga dapat dijadikan sarana pendidikan seksualitas, misalnya seperti tradisi *baurut* (*pijat*), *balulur*, *batimung*, *bapupur dingin* dan *ratus* yang dalam proses pelaksanaannya diiringi dengan pemberian doa-doa baik, sehingga mengindikasikan bahwa masyarakat Banjar menyadari bahwa kecantikan dan tubuh yang bersih itu adalah anugerah Allah yang harus dijaga serta kecantikan diharapkan tidak hanya berupa kecantikan fisik, namun juga kecantikan akhlak (Nurdiyana & Najamuddin, 2020). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan seksualitas berbasis Islam pada kurikulum PAI hendaknya dirancang dengan sebaik mungkin tanpa ada unsur terlalu vulgar, melainkan cenderung kepada pembentukan etika atau perilaku menjaga hal-hal privasi dan merawat kebersihan diri pada peserta didik yang dikaitkan dengan dalil-dalil keislaman.

### C. Ekopedagogis pada Kurikulum PAI

Ekopedagogis yakni pembelajaran yang berupaya memahami lingkungan dimana manusia hidup berdampingan dengan alam secara luas, baik itu berupa planet bumi dan sumber daya alamnya, moral yang harus dijunjung tinggi dalam pengelolaan sumber daya lingkungan, serta membangun peradaban yang ramah terhadap lingkungan. Ekopedagogis berupaya untuk memberikan inspirasi kepada praktisi pendidikan agar peduli terhadap isu-isu lingkungan lokal serta memecahkan permasalahannya sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual (Alijaya, 2019). Pelaksanaan dalam konteks pendidikan haruslah mencakup kompetensi seperti pemberian wawasan mendalam mengenai berbagai problematika lingkungan, pemahaman tentang strategi dan solusi spesifik untuk mengatasi isu lingkungan, kompetensi atau keterampilan nyata untuk bertindak, serta kepemilikan karakter dan kepribadian yang luhur dalam menyikapi kondisi alam (Yunansah & Herlambang, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan ekopedagogis adalah pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku peduli dan cinta terhadap bumi guna menjaga

bumi tersebut tetap lestari, termasuk perihal manajemen sampah yang saat ini masih menjadi permasalahan, sehingga pendidik diminta untuk mengajarkan kepada peserta didik mengenai hal tersebut, baik terkait pemecahan masalahnya, maupun sikap yang tepat untuk permasalahan lingkungan tersebut.

Pembelajaran ekopedagogi atau ekoteologis dalam PAI biasanya mengintegrasikan prinsip-prinsip berbasis nilai Islam. Nilai-nilai dalam agama Islam mengenai ekoteologi PAI berupaya menginternalisasi konsep *khalifah* (pelestari bumi), *masalahah* (kemaslahatan umum), dan *mizan* (keseimbangan). Ekoteologi kurikulum dapat membentuk karakter peduli lingkungan, bahwa nilai *qana'ah*, *mahabbah*, dan *ihsan* menjadi fondasi spiritual yang memperkokoh pendidikan berbasis lingkungan. Pembelajaran ekopedagogis ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang dapat meningkatkan literasi lingkungan peserta didik seperti perilaku menghemat air, reboisasi, dan menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Peserta didik didorong untuk memiliki kepedulian, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap kelestarian ekosistem lingkungan. Selain itu, pendidikan seputar lingkungan ini diajarkan untuk memberikan solusi kepada permasalahan seperti sampah dan polusi udara dengan basis agama Islam (Zaimina & Munib, 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ekopedagogis pada kurikulum PAI hendaknya membahas dan membina perilaku cinta lingkungan sekitar dengan menanamkan sifat-sifat kebaikan pada peserta didik. Pembelajaran yang disampaikan hendaknya memasukkan nafas-nafas keislaman dengan dalil mengenai pentingnya menjaga alam, misalnya saja QS. Al-A'raf ayat 56 dan QS. Ar-Rum ayat 41, dilanjutkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik maupun peserta didik hendaknya bersinergi dalam menjaga lingkungan, sederhana menjaga kebersihan lingkungan melalui piket kebersihan di lingkungan sekolah, perilaku minim sampah plastik dengan cara memilah ataupun memilah sampah organik atau anorganik.

Terakhir, jika dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat di Kalimantan Selatan, maka terdapat ekopedagogis yang dapat diajarkan kepada peserta didik misalnya membangun perilaku sadar atas kebersihan sungai dikarenakan sungai memegang peranan penting dalam masyarakat Banjar khususnya penggunaan sungai sebagai sarana bersuci dari najis dan hadas yang diadaptasi dari pemahaman fikihnya ulama Banjar yakni Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang diabadikan dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, membahas mengenai ketentuan Mandi-Cuci-Kakus (MCK) di sungai serta menggunakan air sungai sebagai bahan baku air minum sehingga tentunya diperlukan sikap menjaga aliran sungai dari perilaku membuang sampah sembarangan (Alfiannoor dkk., 2023). Nilai-nilai dari suku Dayak di Kalimantan Tengah seperti *Belum Bahadat* (hidup bermoral), *Tane' Olen* (hutan larangan), dan Hukum Adat Hutan juga merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kepedulian terhadap alam secara nyata bagi peserta didik maupun di masyarakat (Surya dkk., 2025). Selain itu, ada pula kurikulum ekopedagogis mengenai menjaga lingkungan di kawasan pegunungan Meratus agar terhindar dari bencana dengan cara pemilahan sampah organik dan anorganik, dimana pegunungan Meratus adalah kawasan pegunungan ikonik yang wajib dilindungi di Kalimantan Selatan (Aminah, 2022). Demikianlah nilai-nilai lokal khas dari daerah juga memegang peranan penting guna menciptakan kurikulum berbasis lingkungan dengan titik temu landasan agama Islam. Jadi, selain aspek agama Islam, harus pula kurikulum dirancang dengan lokalitas. Pembahasan mengenai ekopedagogis ini identik dengan tempat dan juga sikap masyarakat setempat.

#### **D. Moderasi Beragama pada Kurikulum PAI**

Pembahasan mengenai digitalisasi AI dalam pembelajaran, ekopedagogis, serta pendidikan seksualitas pada pembelajaran PAI telah dibahas, sehingga pembahasan terakhir yakni mengenai moderasi beragama. Dunia pendidikan menjadi sarana krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencapai kemaslahatan bersama.

Penguatan nilai tersebut secara sistematis dalam kurikulum diyakini mampu menjadi benteng preventif terhadap perilaku radikal dan intoleransi, sekaligus menjaga harmoni antarumat beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Ainina, 2022). Jadi, adanya pembahasan moderasi beragama ini diharapkan menjadikan peserta didik dapat saling menghargai serta menghormati dan tidak ada sikap saling membedakan satu sama lain.

Konsep moderasi agama dalam Islam secara ringkas mencakup prinsip-prinsip fundamental seperti *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeselimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), serta *tasamuh* (toleransi). Selain itu, terdapat nilai *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *aulawiyah* (prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban) (Nuraisyah & Rahmat, 2022). Materi pada kurikulum PAI juga perlu diperbarui dengan adanya wawasan Islam *wasathiyah* yang relevan dengan isu-isu masa kini. Materi tersebut harus dikembangkan secara luas, mencakup pendidikan karakter, pendidikan anti-korupsi, dan cinta tanah air, serta isu radikalisme, hak perempuan, dan HAM. Pemberian materi haruslah disampaikan secara bertahap agar tidak membosankan dan dianggap berulang (Syifa, 2024). Setiap pendidik wajib menanamkan nilai moderasi beragama dan hal ini tidak harus selalu tertulis dalam RPP, melainkan diwujudkan lewat pembiasaan sehari-hari dan suasana kelas yang toleran. Selain itu, sekolah perlu mendukungnya dengan kurikulum berbasis pluralisme serta menyediakan buku bacaan bertema moderasi beragama (Zahroh, 2022).

Demikianlah kehadiran moderasi beragama ini hendaknya disambut secara positif dan dengan makna yang lebih luas, tidak sebatas dipahami sebagai sikap toleransi antarumat beragama saja, melainkan menyikapi isu-isu inklusivitas (bahkan terkait isu disabilitas maupun keadilan gender) dan perbedaan lainnya di lingkungan masyarakat sekitar dengan bagaimana seorang muslim semestinya menyikapi hal-hal demikian. Kurikulum PAI dengan basis moderasi beragama hendaknya mengajarkan pentingnya peserta didik dalam menerima perbedaan baik suku, agama, ras, budaya dan antargolongan serta tidak mudah terprovokasi mengenai hal-hal yang dapat memecah belah agama ataupun mazhab dan aliran tertentu. Hal ini juga berlaku bagi pendidik dan orang tua yang semestinya menjadi teladan atas sikap tersebut.

Terakhir, jika dikaitkan dengan wawasan berbasis lokal, maka konsep moderasi beragama khususnya pada masyarakat Kalimantan Selatan tertuang dalam perilaku *Baapik* masyarakat Banjar, dimana *Baapik* sendiri bermakna sikap berhati-hati atau tidak berlebihan. Filosofi sifat *Baapik* dalam kehidupan beragama tercermin dari sikap religius yang jauh dari paham ekstrem sehingga setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa mengusik ketenteraman umum dan terciptanya kerukunan sosial serta keharmonisan di tengah masyarakat tetap terjaga (Nirwana, 2024). Rangkaian atau prioritas pembahasan pada kurikulum PAI ini dalam pembelajaran sebenarnya disesuaikan dengan usia dan jenjang peserta didik. Pembahasan mengenai pendidikan seksualitas memang semestinya diajarkan sejak usia dini kepada anak dan hal ini diperlukan kerja sama dengan orang tua, dikarenakan orang tua adalah orang yang harus mengenalkan hal demikian kepada anak sebagai bekal perlindungan diri (Muslim & Ichwan, 2021). Jika terlambat, maka lebih intens disaat usia remaja dikarenakan remaja dalam fase pencarian jati diri dan akil balig. Hal yang demikian juga diajarkan terkait ekopedagogi. Adapun moderasi beragama dan pengenalan teknologi, alangkah baiknya diajarkan pada usia yang sudah membolehkan pada penggunaan internet dan anak-anak sudah paham dengan literasi digital serta berbaur dengan lingkungan yang heterogen.

Demikianlah hal ini hendaknya sebagai pengingat bahwa sejatinya, nilai-nilai dalam agama Islam sebenarnya berkesesuaian dengan kearifan lokal yang ada. Pembahasan ini tentu tidak dituangkan secara konkret di kurikulum, melainkan tercermin dari perilaku peserta didik, materi dan nilai-nilai yang dijabarkan hanyalah sebagai bekal, namun yang paling penting adalah bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Titik temu digitalisasi pembelajaran PAI, pendidikan seksualitas, ekopedagogis terletak pada sikap yang moderat,

dimana hendaknya baik pendidik maupun peserta didik haruslah siap dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Demikian pula dengan pembentukan sikap pertengahan (*wasathiyah*), kebijaksanaan, dan keseimbangan (*tawazun*) ketika merespons realitas dan permasalahan zaman, seperti fenomena kekerasan seksual dan kerusakan lingkungan.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut adanya materi yang adaptif, dinamis, dan tidak monoton guna menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai budaya. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) harus disinergikan dengan etika digital untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran sekaligus membentengi peserta didik dari disinformasi atau hoaks. Lebih lanjut, pendidikan seksualitas berbasis Islam hendaknya juga diajarkan di era maraknya KBGO ini, misalnya dapat diajarkan secara santun dan sehat melalui internalisasi ritual budaya. Selain itu, penting pula adanya penguatan ekopedagogi yang kontekstual melalui kearifan lokal guna menjaga kelestarian alam. Terakhir, internalisasi nilai moderasi beragama wajib diintegrasikan oleh pendidik melalui pembiasaan hidup Baapik.

Jadi, transformasi kurikulum PAI saat ini tidak hanya melulu perihal pembahasan agama yang kaku dan terkesan kuno, namun diharapkan dapat bergandengan dengan kemajuan teknologi, tanpa mengesampingkan pembentukan karakter berbasis peduli lingkungan, kesadaran mengenai edukasi seksualitas, dan penguatan moderasi beragama yang semuanya dapat dikemas dalam bingkai kearifan lokal nusantara. Kurikulum PAI yang didesain dengan pembahasan isu mutakhir niscaya menjadi jauh lebih berdampak bagi peserta didik sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang jauh lebih bermakna serta menciptakan generasi yang berkarakter dan berdampak di masa yang akan datang.

### Referensi

- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Alfiannoor, I., Az, H. A. H. A., & Sukarni, S. (2023). Paradigma Ekologis Masyarakat Banjar Terhadap Keberadaan Sungai di Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4336. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2802>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogik dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media.
- Aminah, S. D. (2022). *Implementasi Ekopedagogik di TK Cahaya Meratus Dusun Munggu Ringkit Desa Harakit Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Fadilah, A. N., Hermawan, W., & Fakhrudin, A. (2025). Pemetaan Materi Pendidikan Seksual dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Fase Perkembangan Anak. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3).
- Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345>
- Fenny Anita & Hadrizal Hadrizal. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap Budaya Belajar dan Pelestarian Kearifan Lokal Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 559–567. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3691>
- Humamy, R. F., Kamelia, A., Ali, M., & Wicaksono, D. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksual siswa Pra Pubertas Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 630–649.

<https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.360>

- Ihsan, M. A. N. (2017). Pembelajaran Fiqih pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, 7(2).
- Indonesia), A. (Asosiasi P. J. I. (2025). *Survei Internet APJII 2025* [Or.id]. <https://survei.apjii.or.id/>
- Lidayni, A., Arnidah, A., & Anwar, C. R. (2022). Pengembangan E-Modul Sex Education sebagai penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 263–276. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45411>
- Maslichah, U., & Hillaluddin, H. (2026). Kebijakan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Peluang Penerapan dan Risiko yang Harus Diantisipasi. *An-Nuriyah: Juournal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(01), 100–116.
- Miftahul Huda & Irwansyah Suwahyu. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.005>
- Muslim, M., & Ichwan, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 60–73. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576>
- Nirwana, D. (2024). Moderasi Beragama Itu Sama Dengan Sikap Baapik dalam Masyarakat Banjar. *ac.id*. <https://fuh.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama-itu-sama-dengan-sikap-baapik-dalam-masyarakat-banjar/>
- Nuraisyah, N., & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02).
- Nurdiyana, T., & Najamuddin, M. (2020). *Konstruksi Sosial Budaya Kecantikan Perempuan Banjar dalam Bingkai Budaya Banjar pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin* [Laporan Akhir Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 869. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>
- Perempuan, K. (2025). *Siaran Pers Komnas Perempuan Memastikan Ketidakberulangan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren* [Go.id]. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan-ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-pesantren>
- Razi, F. (2025). Problematika Pendidikan Seksualitas Dalam Kurikulum PAI Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 355–368. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.61>
- Rosdina, A. C. (2023). *Kontribusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Seksual di Sekolah: Analisis Kurikulum PAI 2013* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Sertiawan, N. & Nuriza Dora. (2024). Ritual Badudus, Kearifan Lokal dan Pendidikan Pernikahan Suku Banjar di Labuhanbatu. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 245–270. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2222>
- Suaidi, S., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education: Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Surya, A., Prihadi, S., Kalpikasari, E. P., & Harapanidi, S. (2025). Pendidikan Ekologis Berbasis Komunitas Dayak untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Ramah Lingkungan pada Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Rungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2).
- Suwahyu, I. (2025). Kontribusi Artificial Intelligence dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI

- yang Adaptif dan Inklusif. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1).
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- TVRINews, R. (2025). Menkominfo: 87 Persen Pelajar Gunakan AI untuk Kerjakan Tugas. *TVRI News*. <https://nasional.tvrinews.com/berita/ttc1npe-menkominfo-87-persen-pelajar-gunakan-ai-untuk-kerjakan-tugas>
- Ulfah, R. Q., & Hafidzi, A. (2025). Pemahaman Fikih Masyarakat Banjar tentang Hukum Penggunaan AI (Artificial Intelligence) untuk Ceramah dan Dakwah Online. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(4).
- Ummah, M. N. (2025). Implikasi Etika Keilmuan dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI) pada Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI MAN 2 Mojokerto. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).
- WALHI, W. L. H. I. (2025). *Environmental Outlook 2025: Melanjutkan Tersesat, atau Kembali ke Jalan yang Benar untuk Kedaulatan Bangsa dan Lingkungan Hidup yang Lebih Baik*. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).
- Wiranata, E., Aulia, F., Setiawan, J., & Hamengkubuwono, H. (2023). Tantangan dan Peluang Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Yonatan, A. Z. (2025). 95% Mahasiswa RI Gunakan AI dalam Proses Pembelajaran. <https://data.goodstats.id/statistic/95-mahasiswa-ri-gunakan-ai-dalam-proses->
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>
- Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>
- Zaimina, Ach. B., & Munib, B. (2025). Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan di Sekolah Islam Urban. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 27–43. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2329>